

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Namun di sisi lain, pemisahan seperti ini memiliki segi negatifnya. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya pengelolaannya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan, dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas (Tandiontong, 2016)

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Adriani (2011) menjelaskan bahwa *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Dalam penelitian Masdupi (2005) dikemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi masalah keagenan :

1. Meningkatkan *insider ownership*.

Perusahaan meningkatkan bagian kepemilikan manajemen untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan meningkatkan persentase kepemilikan, manajer menjadi termotivasi

untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

2. Pendekatan pengawasan eksternal yang dilakukan melalui penggunaan hutang.

Penambahan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham sehingga meminimalisasi biaya keagenan ekuitas.

Akan tetapi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayarkan beban bunga secara periodik. Selain itu penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara *shareholder* dengan *debtholders* sehingga memunculkan biaya keagenan hutang.

3. Institutional investor sebagai *monitoring agent*.

2.1.2 Pengertian Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

Menurut PSAK No 46 Paragraf ketujuh laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Menurut Yulius dan Yocelyn (2012), laba akuntansi merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Belkaoui (2007) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi

yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Belkaoui (2007) laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada posulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost historis*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan.

Menurut Anis Chariri (2003) terdapat pernyataan secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Berdasarkan tingkatannya terdapat 3 jenis laba yaitu:

1. Laba Kotor

Selisih dari pendapatan perusahaan atau penjualan dikurangi dengan biaya barang yang terjual atau harga pokok penjualan. Menurut Kieso Weygant,

dan Warfield (2012) laba kotor menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

2. Laba Operasi

Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang berhubungan dengan operasi sehari-hari perusahaan.

3. Laba Bersih

Laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya, dengan kata lain laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan. Menurut Wild, Subramayan, dan Hasley (2005) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laba bersih adalah komponen dalam laporan laba rugi yang terletak dibaris akhir laporan.

Menurut Febrianto dan Widiastuty (2005), ketiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Masing-masing dari hasil laba diatas, memiliki kandungan informasi tersendiri yang dapat digunakan untuk memprediksi laba dan juga aliran kas masa .

Menurut Belkaoui (2007) beberapa keunggulan dan kelemahan laba akuntansi adalah :

Keunggulan laba akuntansi :

1. Laba akuntansi masih bermanfaat membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta actual yang didukung bukti objektif.
3. Memenuhi kriteria konservatisme artinya laba akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tapi hanya mengakui laba yang direalisasi.
4. Masih dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban.

Kelemahan laba akuntansi :

1. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai asset yang belum direalisasi dalam suatu periode karena prinsip biaya historis dan prinsip realisasi.
2. Laba akuntansi yang didasarkan pada prinsip biaya historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip realisasi, biaya historis, dan konservatisme dapat memaksimalkan menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

Jenis laba yang kedua yaitu laba fiskal. Laba fiskal merupakan laba yang berdasarkan perhitungan dan pengukuran sesuai peraturan perpajakan. Dalam PSAK No. 46 Revisi 2010, laba kena pajak atau laba fiskal adalah

laba(rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara terbesar. Setiap warga negara Indonesia baik orang pribadi maupun badan usaha wajib membayar pajak guna turut serta membangun pembangunan negara ini. Nilai kontribusi pajak dari perusahaan atau badan usaha yang ada di Indonesia bisa dikatakan cukup besar. Untuk menghitung berapa besar pajak penghasilan yang harus dibayar wajib pajak terutama badan usaha atau perusahaan kepada negara terlebih dahulu harus diketahui berapa laba fiskal dari perusahaan tersebut.

Komponen-komponen dalam laba fiskal adalah pendapatan dan beban-beban menurut perpajakan atau komponen-komponen laba akuntansi yang diakui dalam perpajakan. Perhitungan laba fiskal adalah pendapatan-pendapatan menurut perpajakan dikurangi dengan beban-beban menurut perpajakan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 membedakan penghasilan menjadi dua yaitu penghasilan yang merupakan objek pajak dan penghasilan yang bukan objek pajak. Penghasilan yang merupakan objek pajak dibagi lagi menjadi penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final dan penghasilan pajak yang tidak bersifat final. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 juga membagi beban menjadi dua, yaitu beban yang boleh dikurangkan dan beban yang tidak boleh dikurangkan.

Pengelompokan penghasilan dan beban oleh peraturan perpajakan dapat mengakibatkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal. Untuk

mengetahui laba fiskal harus dilakukan penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan perundang-undangan. Penyesuaian ini dikenal dengan istilah rekonsiliasi fiskal.

2.1.3 Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal

Menurut Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014) Perbedaan laporan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Perbedaan yang lainnya terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak, perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu.

Menurut Sari Diana (2013) perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi pajak dapat dikategorikan atas perbedaan yang bersifat permanen dan perbedaan yang bersifat sementara.

1. Perbedaan Permanen (*permanent differences*)

Pada dasarnya perbedaan permanen tersebut muncul, disebabkan oleh kebijakan ekonomi atau disebabkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang

menghendaki penghapusan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang memberatkan salah satu sub sektor dari sub sektor perekonomian. Dengan demikian akan terjadi perbedaan sebagai berikut :

- a. Bagi akuntansi keuangan merupakan penghasilan, tetapi bagi akuntansi pajak penghasilan tersebut bukan merupakan penghasilan yang sitanggihkan pengenaan pajaknya.
- b. Bagi akuntansi keuangan sudah merupakan pengeluaran, tetapi bagi akuntansi pajak pengeluaran tersebut tidak dapat dikurangkan sebagai biaya.
- c. Bagi akuntansi keuangan tidak/belum merupakan biaya, tetapi bagi akuntansi pajak pengeluaran tersebut dapat dikurangkan sebagai biaya.
- d. Ketentuan penghitungan penghasilan dan biaya yang diatur secara khusus, terutama transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa.

Menurut Wijayanti (2006) perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukan dalam ukuran laba lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya.

2. Perbedaan Sementara atau Waktu (*Temporary or Timing Differences*)

Pada dasarnya perbedaan waktu disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan, biaya dan beban yang bersifat sementara yang

mengakibatkan adanya penundaan atau antisipasi penghasilan atau beban.

Perbedaan tersebut dibagi dalam empat kelompok :

- a. Penghasilan yang berdasarkan akuntansi pajak sudah merupakan penghasilan yang sudah dapat dikenakan pajak, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan penghasilan yang masih akan diterima.
- b. Penghasilan yang berdasarkan akuntansi pajak sudah merupakan penghasilan yang sudah dikenakan pajak, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan penghasilan yang diterima dimuka.
- c. Beban atau pengeluaran yang berdasarkan akuntansi pajak sudah dapat dikurangkan sebagai biaya, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan beban atau pengeluaran yang dibayar dimuka.
- d. Beban atau pengeluaran yang berdasarkan akuntansi pajak sudah dapat dikurangkan sebagai biaya, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan beban atau pengeluaran yang masih akan dibayar.

Menurut PSAK No 46 paragraf ketujuh perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat asset atau kewajiban dengan DPP. Perbedaan temporer ini dapat berupa :

- a. Perbedaan temporer kena pajak

Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan yang menimbulkan suatu jumlah dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat

nilai tercatat aset dipulihkan. Atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi.

b. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan

Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang dapat dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi.

Menurut Soekrisno dan Estralita (2012) beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara pajak dengan akuntansi dalam hal :

- a. Akrua dan realisasi
- b. Penyusutan dan amortisasi
- c. Penilaian dan persediaan
- d. Kompensasi kerugian fiskal

2.1.4 Rekonsiliasi Fiskal

Menurut Agoes dan Trisnawati (2007), rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan *netto*/laba yang sesuai dengan ketentuan pajak. Menurut Setiawan dan Musri (2006) rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian ketentuan menurut pembukuan secara komersial atau akuntansi yang disesuaikan menurut ketentuan pajak. Sedangkan menurut

Muljono dan Baruni Wicaksono (2009), koreksi fiskal adalah koreksi perhitungan pajak yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pengakuan metode, masa manfaat, dan umur dalam menghitung laba secara akuntansi dengan secara fiskal.

Menurut Persada dan Martani (2010) koreksi fiskal dibagi menjadi koreksi positif dan koreksi negatif. Berikut penjelasan mengenai koreksi positif dan koreksi negatif :

1. Koreksi Positif

Koreksi positif terjadi apabila laba menurut fiskal bertambah. Hal ini terjadi akibat :

- a. Beban yang tidak diakui oleh pajak
- b. Penyusutan komersial lebih besar dari penyusutan fiskal
- c. Amortisasi komersial lebih besar dari amortisasi fiskal
- d. Penyesuaian fiskal lainnya

2. Koreksi Negatif

Koreksi negatif terjadi apabila laba menurut fiskal berkurang. Hal ini terjadi akibat :

- a. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak
- b. Penghasilan yang dikenakan PPH bersifat final
- c. Penyusutan akuntansi lebih kecil dari penyusutan fiskal
- d. Amortiasi akuntansi lebih kecil dari amortisasi fiskal
- e. Penghasilan yang ditangguhkan pengakuannya

f. Penyesuaian fiskal negatif lainnya

Proses yang dapat dilakukan untuk memperoleh laba fiskal adalah sebagai berikut :

- a. Penghasilan diklasifikasikan antara penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang merupakan objek pajak
- b. Dari penghasilan yang merupakan objek pajak, tentukan penghasilan mana yang pengenaan pajaknya bersifat final, selebihnya merupakan penghasilan yang merupakan objek pajak yang tidak termasuk penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final.
- c. Biaya atau pengeluaran diklasifikasikan antara biaya atau pengeluaran yang boleh dikurangkan dengan biaya atau pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan
- d. Selisih antara penghasilan yang merupakan objek pajak tidak termasuk penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final dengan biaya atau pengeluaran yang boleh dikurangkan merupakan laba atau rugi fiskal.

2.1.5 Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang dapat memprediksi kepastian kas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas berguna untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu entitas dalam suatu periode tertentu.

Menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2009 aliran kas adalah aliran masuk dan aliran keluar kas atau setara.

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas di suatu perusahaan selama satu periode akuntansi. Menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2013 tujuan laporan arus kas adalah sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Menurut Kieso (2012) dalam Asma (2013) tujuan aliran kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode.

Manfaat arus kas menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 adalah untuk :

1. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang..
2. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna

mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

3. Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.
4. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Informasi arus kas berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan kas bersih serta dampak perubahan harga.

Selain itu manfaat arus kas menurut Harnanto (2002) dalam Asma (2013) adalah :

1. Memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam satu periode akuntansi.
2. Membantu para pemodal dan kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan.
3. Membantu para pemakai laporan untuk mengetahui alasan-alasan tentang perbedaan laba bersih atau laba akuntansi dengan laba tunainya.

4. Membantu para pemakai laporan keuangan untuk menentukan efek dari transaksi-transaksi *cash* dan *non cash investing* serta pendanaannya terhadap posisi keuangan perusahaan.

Sesuai dalam PSAK Nomor 2 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara ketiga jenis aktivitas tersebut. Berdasarkan pernyataan menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 maka laporan arus kas terdiri dari 3 komponen utama yaitu :

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 mendefinisikan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar. Contoh aktivitas operasi menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 antara lain :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa.

- b. Penerimaan kas dari *royalty, fees*, komisi dan pendapatan lain.
 - c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
 - d. Pembayaran kas kepada karyawan.
 - e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
 - f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
 - g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.
2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 menyatakan bahwa aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Contoh aktivitas investasi menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 antara lain :

- a. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.
- b. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya.
- c. Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.

- d. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya.
 - e. Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts*, kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan, atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.
3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 menyatakan bahwa aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta kompensasi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Contoh dari aktivitas pendanaan menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2015 antara lain :

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan/
- c. Penerimaan dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, dan pinjaman lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman.
- e. Pembayaran kas oleh penyewa untuk mengurangisaldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Dalam penyajian laporan arus kas operasi ada dua metode yang dapat digunakan sesuai yang tertera dalam PSAK Nomor 2 paragraf 17 yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam metode langsung,

disajikan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto perusahaan. Dalam metode tidak langsung, dilakukan penyesuaian atas laba rugi bersih dengan melakukan koreksi pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan dan berbagai transaksi bukan kas seperti penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan serta unsure penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Namun PSAK Nomor 2 paragraf 18 menganjurkan agar perusahaan melaporkan arus kas operasi ini dengan menggunakan metode langsung karena metode ini berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.

2.1.6 Tingkat Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2004). Menurut Fahmi (2011) secara umum hutang terbagi dalam dua golongan, yaitu :

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek disebut juga dengan hitang lancar. Hutang jangka pendek digunakan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Contoh kategori yang termasuk hutang jangka pendek adalah:

- a. Hutang wesel
 - b. Hutang dagang
 - c. Hutang pajak
 - d. Hutang gaji
 - e. Hutang gaji lembur
 - f. Beban yang masih harus dibayar
 - g. Dan lain sebagainya
2. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang sering disebut dengan hutang tidak lancar. Hutang tidak lancar dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Kategori yang termasuk dalam hutang jangka panjang adalah :

- a. Hutang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Hutang perbankan yang kategori jangka panjang
- d. Dan lain sebagainya.

Tingkat Hutang merupakan besaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Nurochman dan Solikhah, 2015). Tingkat hutang merupakan salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Besarnya tingkat hutang akan berelevansi pada arus kas masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi hutang pada saat jatuh tempo. Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Fachrurrozie dan Kasino, 2016). Semakin besarnya tingkat hutang mendorong perusahaan untuk selalu menjaga keberlangsungan labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor (Arfan dkk., 2014)

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Romasari (2013) Ukuran perusahaan adalah keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi neraca. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) dalam Romasari (2013) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva.

UU Nomor 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori yaitu :

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar

Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.8 Persistensi Laba

Menurut Harahap (2010) persistensi laba adalah revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Menurut Wijayanti (2006) menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Menurut Wijayanti (2009) dalam Romasari (2013), apabila persistensi laba akuntansi > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Menurut Dechow dan Dichev (2002), Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang

(*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang menguji pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, arus kas, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yang digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014) menunjukkan hasil bahwa aliran arus kas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal serta tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Pada tahun 2013 Tuti Nur Asma melakukan penelitian mengenai pengaruh aliran kas dan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba. Dari penelitian yang dilakukan Tuti Nur Asma diperoleh hasil penelitian bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sama halnya dengan aliran kas, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Pada tahun 2018, Risma Nuraeni Sri Mulyati, dan Trisandi Eka Putri melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage, fee audit, konsentrasi pasar, dan kepemilikan manajerial. Variable dependen yang digunakan yaitu persistensi laba. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. *Leverage*, *Fee* audit dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pada tahun 2013 I Made Andi Suwandika bersama Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang, serta menggunakan satu variabel dependen yaitu persistensi laba. Hasil dari penelitian yang dilakukan I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika adalah *Large negatif book tax differences* tidak menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan laba akuntansi. Sedangkan untuk *large positive book tax differences* menunjukkan adanya intervensi manajemen dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan untuk menentukan laba akuntansi. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba.

Pada tahun 2010 Zaenal Fanani melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Pada penelitian ini fanani menggunakan lima variabel independen yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu persistensi laba. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Zaenal fanani ini adalah volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian-penelitian terdahulu, penulis merangkum penelitian tersebut dalam bentuk table dibawah ini :

NO	NAMA / TAHUN	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Andreani Caroline Barus , Vera Rica / 2014	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA	Variabel Independen : Arus Kas Operasi <i>Book Tax Difference</i> Tingkat Hutang Variabel Dependen : Persistensi Laba	Aliran kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

2	Tuti Nur Asma / 2013	PENGARUH ALIRAN KAS DAN PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN LABA FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA	Variabel Independen : - Aliran Kas - Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal Variabel Dependen : - Persistensi Laba	- Aliran kas operasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba - perbedaan laba akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba
3	Risma Nuraeni, Sri Mulyati, Trisandi Eka Putri / 2018	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Leverage - Fee Audit - Konsentrasi pasar - Kepemilikan manajerial Variabel Dependen : - Persistensi Laba	- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap peersistensi laba - Leverage berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba - Fee audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba - Kosentrasi pasar berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba - Kepemilikan manajerial

				tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
4	I Made Andi Suwandika Ida Bagus Putra Astika / 2013	PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI, LABA FISKAL, TINGKAT HUTANG PADA PERSISTENSI LABA	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal - Tingkat hutang <p>Variabel Dependen :</p> <p>Persistensi Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Large negatif <i>book tax differences</i> tidak menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan laba akuntansi - Large positive <i>book tax differences</i> menunjukkan adanya intervensi manajemen dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan untuk menentukan laba akuntansi - Hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba
5	Zaenal Fanani / 2010	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Volatilitas Arus Kas - Besaran Akrua - Volatilitas Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> - Volatilitas Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan - Besaran Akrua berpengaruh

			<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat hutang - Siklus operasi <p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <p>Persistensi Laba</p>	<p>negatif dan signifikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan - Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan - Siklus operasi tidak berpengaruh signifikan
6	Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti / 2016	PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES DAN ALIRAN KAS OPERASI TERHDAP PERSISTENSI LABA	<p>Variabel</p> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal - Aliran Kas Operasi <p>Dependen :</p> <p>Persistensi Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Secara Simultan <i>book tax differences</i> dan aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba - Secara parsial hanya aliran arus kas saja yang berpengaruh terhadap persistensi laba

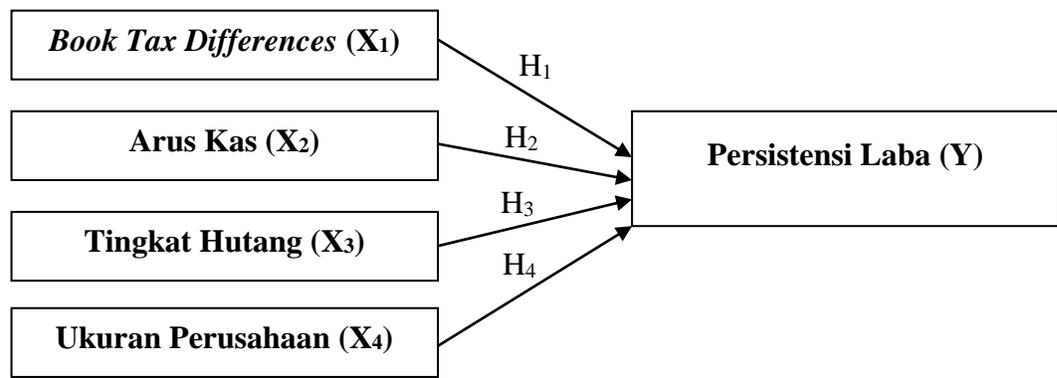
Sumber : hasil kajian penulis

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Faktor-faktor tersebut terdiri dari *Book*

Tax Differences, arus kas, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Pengujian tersebut diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap persistensi laba.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber :Gambar diolah sendiri

2.4 HIPOTESIS

2.4.1 Pengaruh *Book tax difference* terhadap Persistensi Laba

Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, persistensi laba perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, maka semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak (Asma, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014) menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian Titi Nur Asma (2013) menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Dari hasil uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba

2.4.2 Pengaruh Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Laporan arus kas merupakan salah satu komponen laporan keuangan. Laporan arus kas berfungsi membrikan informasi kepada investor maupun kreditur untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam kekayaan perusahaan, karena informasi yang terdapat dalam neraca maupun laporan laba rugi belum bisa menunjukkan sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Vera (2014) serta Asma (2013) menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, hasil ini berbeda dengan penelitian Hanlon (2005) yaitu aliran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dari hasil uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Arus Kas berpengaruh terhadap persistensi laba

2.4.3 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Subramayan dan Wild (2010), menyatakan bahwa tingkat hutang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk. Saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat.

Penelitian yang dilakukan Fanani (2010), menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba. Dari hasil uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tingkat Hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Taures, 2011). Menurut Romasari (2013) ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor

biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya lebih meningkatkan kualitas laba.

Hasil penelitian Risma Nuraeni, Sri Mulyati, dan Trisandi Eka Putri (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dari hasil uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba